



## **Analysis of the Interactive E-Worksheets Needs Based on Local Wisdom in Expository Text Learning**

### **Analisis Kebutuhan E-LKPD Interaktif Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Teks Eksposisi**

Tressyalina\*, Ena Noveria, Ermawati Arief, Ella Wulandari, Novia Tri Ramadani

Universitas Negeri Padang (Indonesia)

[tressyalina@fbs.unp.ac.id](mailto:tressyalina@fbs.unp.ac.id)

*Received February 2023*

*Accepted March 2023*

#### **Abstract**

This study aims to analyze the use of E-Worksheets in teaching exposition texts in high schools based on local wisdom. The method used is descriptive-qualitative with research subjects consisting of principals and teachers in Padang City. Data was obtained through interviews and documentation, then analyzed using the Miles & Huberman method. The research findings include problem analysis, context, and problem solutions. From the results of the study, it was concluded that E-worksheets in schools do not yet meet the requirements for effective learning and needs to be developed based on the Kurikulum Merdeka. This study is expected to serve as a reference for the creation of HOTS-based and locally-based E-Worksheets at the high school level.

**Keywords** – E-worksheets, local wisdom, expository text, senior high school

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan E-LKPD pada pembelajaran teks eksposisi di SMA berbasis kearifan lokal. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan subjek penelitian berupa kepala sekolah dan guru di Kota Padang. Data diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan metode Miles & Huberman. Temuan penelitian mencakup analisis permasalahan, konteks, dan solusi permasalahan. Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa E-LKPD di sekolah belum memenuhi syarat untuk pembelajaran yang efektif dan perlu dikembangkan berdasarkan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk pembuatan E-LKPD yang berbasis HOTS dan berkearifan lokal pada tingkat SMA.

**Kata kunci** – E-LKPD, kearifan lokal, teks eksposisi, sekolah menengah atas

#### **How to cite this article:**

Tressyalina, T., Noveria, E., Arief, E., Wulandari, E., & Ramadani, N. T. (2023). Analisis Kebutuhan E-LKPD Interaktif Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Teks Eksposisi. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(1), 23–31. <https://10.59687/educaniora.v1i1.1>

## A. Pendahuluan

Tes dan survei oleh Program for International Student Assessment (PISA) yang diluncurkan oleh Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) pada tahun 2018, menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia masih rendah, menempati peringkat ke-74 dari 79 negara lainnya. Hasil tes dan survei tersebut menunjukkan bahwa siswa di Indonesia memiliki keterampilan literasi yang buruk, yang memengaruhi keterampilan menulis mereka yang sangat rendah. Hal ini dapat mengakibatkan beberapa kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat, baik secara lisan maupun tulisan (Nurrahmah, 2023).

Septiaji (2015) berpendapat bahwa salah satu hal yang paling dihindari dalam spektrum keterampilan bahasa adalah menulis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Irak oleh Muwafaq (2014), Javed dan Juan (2013) di Malaysia menunjukkan bahwa menulis itu sulit. Di antara jenis keterampilan berbahasa lainnya, menulis dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang paling kompleks atau rumit untuk dijabarkan (Khotimah dan Kartika, 2016:492). Menulis merupakan bentuk komunikasi tidak langsung yang membutuhkan proses berpikir yang mendalam. Pada keterampilan menulis, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide atau gagasan, sehingga membutuhkan kreativitas yang serius dan mendalam. Siswa sering mengalami kesulitan dalam belajar menulis, terutama ketika belajar menulis teks eksposisi. Teks eksposisi merupakan sebuah teks atau argumen dengan tujuan untuk membujuk orang lain (Kosasih, 2014). Tujuan utama teks eksposisi adalah untuk memperjelas, menjelaskan, mendidik atau menilai suatu masalah (Kuncoro, 2009:72). Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa teks eksposisi adalah teks yang digunakan untuk menyampaikan argumen tentang sesuatu. Inilah sebabnya mengapa siswa kesulitan untuk menulis teks eksposisi. Khususnya, dalam pembelajaran di tingkat SMA. Dalam rencana studi, bahan ajar sangat diperlukan. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan, alat dan informasi yang membantu guru dalam pembelajaran di masa yang akan datang (Majid, 2013). Bahan ajar yang masih konvensional menjadi penyebab kesulitan siswa dalam memahami teks eksposisi.

Bahan ajar secara umum dapat dibedakan menjadi bahan ajar cetak dan bahan ajar noncetak (Nurhaidah & Kosasih, 2019). Contoh bahan ajar yang termasuk jenis cetak (*print*) adalah lembar kerja. Lembar kerja adalah alat pembelajaran yang merupakan alat pelengkap atau pendukung pelaksanaan rencana pelajaran. Namun, LKPD yang banyak beredar dan digunakan di sekolah-sekolah belumlah cukup baik dan masih bersifat konvensional. Menurut Elfina & Sylvia (2020) LKPD yang beredar dan digunakan di sekolah hanya berisi ringkasan materi, masalah ini menyebabkan beberapa siswa kurang antusias dalam belajar. Saat memberikan soal ulangan kepada siswa, hanya sedikit orang yang dapat menyelesaikan soal tersebut, dan siswa masih menyelesaikannya di bawah bimbingan guru (Julian & Suparman, 2019).

Selain itu Sulistyorini, Harmanto, Abidin, & Jaino (2018) mengungkapkan LKPD yang digunakan sekolah seringkali hanya berisi daftar pertanyaan dalam bentuk essay dan menugaskan siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini menyebabkan kurangnya minat terhadap LKPD di kalangan siswa, materi cenderung kurang dikemas membuat siswa menghafal konsep tanpa memahami arti konsep (Elfina dan Sylvia, 2020). Oleh karena itu, diperlukan LKPD yang interaktif untuk menunjang proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, penyajian LKPD juga membutuhkan inovasi, salah satunya pemanfaatan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran. Teknologi juga diperlukan untuk menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran saat ini di mana masih dilaksanakan.

Hal ini sesuai dengan tinjauan literatur oleh Abustan & Nawir (2018) bahwa tujuan utama penggunaan teknologi adalah untuk memudahkan dan menjadikan pembelajaran lebih efektif dari sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Fitri & Pahlewi (2020) bahwa E-LKPD dapat meningkatkan minat belajar siswa. Penggunaan E-LKPD dalam pembelajaran berdampak pada aktivitas belajar siswa menjadi lebih menyenangkan, pembelajaran menjadi interaktif, dan menumbuhkan rasa empati bagi siswa dalam pembelajaran (Puspita & Ika, 2021). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nur Tita Adilla (2016) menjelaskan E-LKPD dapat membantu siswa memahami dan meningkatkan rasa percaya diri, memecahkan masalah, dan melatih berpikir kritis. Kemudian Febriyanti dkk., (2017) menjelaskan kelemahan LKPD terletak pada interaksinya, sehingga perlu dikembangkan E-LKPD. Umryani (2020) menjelaskan perlunya merancang pertanyaan berpikir kritis sebagai kegiatan pelatihan dalam E-LKPD untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. E-LKPD dibuat untuk meningkatkan dan memberikan minat belajar serta memberikan motivasi bagi siswa dalam belajar. Adanya pembelajaran yang memasukkan kearifan lokal sebagai bagian dari E-LKPD diharapkan siswa lebih tertarik, karena dapat mengenal budaya di sekitarnya.

E-LKPD berasal dari LKPD, yang dimodifikasi menjadi format berkas yang dapat dibuka secara elektronik. Lembar kerja merupakan alat yang memuat tugas-tugas yang sering digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa (Kahar & Layn, 2018). Dalam hal pembelajaran, LKPD tidak dapat digunakan secara efektif karena LKPD tradisional tidak lagi cocok untuk pembelajaran jarak jauh dan LKPD model tradisional kurang menarik dan tidak dapat mendukung kemampuan siswa. E-LKPD merupakan salah satu bahan ajar yang dibutuhkan siswa untuk mendukung siswa berperan aktif, mandiri, lebih antusias, dan kreatif dalam mengikuti pembelajaran di kelas (Umriani & Suparman, 2019), yang hasil akhirnya berdampak pada peningkatan daya kritis keterampilan berpikir (Umriani dan Suparman, 2019). Masalah yang peneliti hadapi saat melakukan observasi adalah sumber belajar siswa tidak berubah, dan masih sangat sedikit sumber belajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, baik secara tatap muka ataupun secara non tatap muka (*online*). Saat belajar online, LKPD tidak bisa dijadikan sebagai buku ajar kegiatan pembelajaran, dan guru tidak dapat membuat E-LKPD berdasarkan kemampuan dan keadaan siswa (R. Fitria & Suparman, 2019).

Analisis kebutuhan E-LKPD telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian terkait yang pertama adalah "Analisis Kebutuhan E-LKPD Sesuai Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif oleh Ahmad Asrori dan Suparman (2019), hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas siswa masih rendah, sehingga guru dan siswa membutuhkan E-LKPD. Khususnya, E-LKPD dengan Model pembelajaran Problem Based Learning. Penelitian terkait selanjutnya oleh Hesti Wulandari dan Suparman yang berjudul "Analisis Kebutuhan E-LKPD untuk Menstimulus Kemampuan Berpikir Kritis", yang menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis akademisi masih rendah, sehingga E-LKPD dapat dijadikan sebagai buku ajar khususnya E-LKPD dengan model inkuiri, dibutuhkan oleh guru untuk mendukung buku ajar lain yang sudah ada di kelas (Wulandari & Suparman, 2019). Temuan berdasarkan studi tersebut menunjukkan bahwa tingkat permintaan E-LKPD di kalangan siswa dan guru masih tinggi. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis kebutuhan E-LKPD untuk pembelajaran teks eksposisi berbasis kearifan lokal yang didukung oleh berbagai kajian dan penjelasan relevan yang dikemukakan oleh peneliti sebelumnya.

## **B. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, menggunakan pendekatan studi kasus untuk melihat dan menyelidiki situasi tertentu untuk menggambarkan bagaimana suatu peristiwa atau situasi terjadi (Hodgetts & Stolte, 2012).

Penelitian kualitatif adalah metode untuk menggali dan memahami makna individu dan kelompok terhadap masalah sosial. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi kebutuhan guru dan siswa dalam pembuatan E-LKPD berbasis kearifan lokal untuk pembelajaran teks eksposisi di SMA. Subjek penelitian ini adalah guru kelas X di dua SMA negeri yang ada di Kota Padang, Sumatra Barat, Indonesia. Subjek penelitian diidentifikasi secara purposive sampling, yaitu ada beberapa pertimbangan yang dianggap untuk memahami data yang dibutuhkan (Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, angket, dan dokumen. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang permasalahan yang muncul di lapangan. Pedoman dan alat wawancara dalam penelitian ini didasarkan pada kerja lapangan dan mencakup tiga fokus penelitian utama, yaitu: (1) permasalahan, (2) konteks, dan (3) kebutuhan (McKenney & Reeves, 2014). Kuesioner diberikan melalui Google Sheets untuk melihat permasalahan yang muncul di lapangan. Dokumentasi diperlukan untuk mendukung hasil wawancara dan kuesioner yang berkaitan dengan analisis penelitian yang dilakukan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Milles dan Huberman. Tahapan yang digunakan dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan validasi (Miles & Huberman, 1994). Dimulai dengan analisis data wawancara, dilanjutkan dengan observasi, serta dilanjutkan dengan elaborasi. Setelah itu informasi yang tidak cocok untuk diabaikan, fokus pada penelitian yang relevan. Data wawancara dan observasi kemudian dicocokkan dengan dokumen yang telah dilakukan. Keefektifan data yang diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda dengan menggunakan teknik triangulasi.

### C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan akan difokuskan pada tiga aspek, yaitu analisis kurikulum, analisis situasi, dan analisis solusi masalah. Secara umum, hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan disajikan sebagai berikut.

#### Analisis Kurikulum

Permasalahan yang teridentifikasi di lapangan diidentifikasi menggunakan teknik wawancara dengan lima guru SMA kelas 10 dengan jumlah siswa terbanyak di Kota Padang. Ketiga SMA tersebut masih dalam satu klaster yang identik secara geografis. Tabel di bawah ini merupakan rangkuman tanggapan dari lima informan yang teridentifikasi.

Tabel 1. Poster dengan Materi Perbandingan Dua Kata

No.	Indikator	Hasil Wawancara
1	Implementasi Kurikulum Merdeka	Sudah diterapkan di sekolah.
2	Kendala dalam mengajar	Kesulitan dalam mengembangkan bahan ajar, karena masih belum paham mengenai Kurikulum Merdeka.
3	Luasnya muatan pembelajaran	Muatan mata pelajaran Bahasa Indonesia dianggap memiliki cakupan materi yang luas, sehingga dibutuhkan media pembelajaran yang memadai untuk diimplementasikan oleh siswa.
4	Bahan ajar yang sering digunakan	Buku paket dari pemerintah, contohnya buku Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia, serta LKPD yang dibeli dari penerbit.

5	Ketersediaan LKPD dalam Bentuk Elektronik	Belum adanya E-LKPD yang dimiliki oleh guru mata pelajaran terkait, khususnya E-LKPD pembelajaran teks eksposisi.
6	Pendapat Bapak/Ibu terhadap pendidikan berbasis kearifan lokal	Setuju, karena dengan adanya pendidikan berbasis kearifan lokal, dapat membantu siswa dalam memahami lingkungan serta melestarikan berbagai kearifan lokal yang ada, dalam hal ini yaitu kearifan lokal yang berasal dari daerah Sumatra Barat.
7	Pendapat Bapak/Ibu terhadap pengembangan E-LKPD interaktif berbasis kearifan lokal	Setuju, karena dengan adanya E-LKPD interaktif berbasis kearifan lokal dapat membantu siswa dalam memahami pembelajaran yang ada. E-LKPD juga berguna agar siswa lebih antusias dalam belajar, karena sifat E-LKPD yang dikembangkan interaktif, serta dapat diakses di mana saja dan kapan saja. Tentunya, juga lebih murah dibandingkan membeli LKPD dari penerbit.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa setiap SMA telah menerapkan Kurikulum Merdeka, dan dapat diketahui bahwa pembelajaran yang dilaksanakan dipadukan dengan model pembelajaran *Discovery Learning*. Hal ini ditegaskan oleh hasil survei angket terhadap klaster 2 sekolah, menunjukkan bahwa 100% telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Namun dalam pelaksanaannya tidak sepenuhnya tepat menggunakan pendekatan *Discovery Learning* dalam Kurikulum Mereka. Faktanya, 75% guru secara teratur menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas secara konvensional sehingga, siswa kurang termotivasi dan pembelajaran dipimpin oleh guru (Urwani dkk., 2018). Hasil wawancara tentang kesulitan yang dihadapi pendidik dalam Kurikulum Merdeka adalah sulitnya mengembangkan perangkat ajar dan model pembelajaran yang ada.

Penerapan LKPD dalam pembelajaran dibatasi oleh terbatasnya jumlah E-LKPD yang digunakan. Pendidik menggunakan LKPD yang dibeli dari penerbit, yang berisi rangkuman, pertanyaan penekanan, dan pertanyaan isian, tetapi tidak tahu bagaimana cara mendapatkan jawabannya (Urwani dkk., 2018). Dari hasil angket, 50% guru menggunakan LKPD penerbit, dan sisanya menggunakan buku pelajaran pemerintah. LKPD merupakan salah satu bahan ajar yang digunakan sekolah selain buku teks pemerintah. Senada dengan Endah & Hidayat (2022), menyatakan bahwa LKPD merupakan salah satu bahan ajar penunjang implementasi kurikulum, yang dapat mengembangkan peserta didik. LKPD dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas siswa (Wahyuni dkk., 2022).

LKPD berguna pada mata pelajaran yang memerlukan kegiatan langsung, seperti sains, dengan petunjuk atau langkah-langkah agar siswa memahami materi (Urwani dkk., 2018). Yang terjadi sebenarnya LKPD tersebut bukan hasil rancangan guru sendiri, melainkan dibeli dari penerbit yang tidak memiliki petunjuk pekerjaan rumah, alat dan bahan, serta pembahasan hasil. LKPD yang beredar hanya berisi ringkasan materi dan latihan soal saja (Istiqomah, 2021). Desain konten yang digunakan LKPD di sekolah hanya berupa daftar pertanyaan dan rangkuman materi, dan dari segi tampilan, warna dan grafis yang kurang menyebabkan kebosanan siswa. Desain seperti ini seringkali membuat pola pikir siswa yaitu hafalan tanpa memahami materi, mengakibatkan kemampuan pemecahan masalah anak tidak terasah dengan baik.

Hal ini senada dengan Elfina & Sylvia (2020), yang menjelaskan bahwa rangkuman materi yang dikemas tidak bermakna sehingga mengakibatkan konsep hanya diingat oleh siswa tanpa mengetahui maknanya. Oleh karena itu, LKPD yang memenuhi persyaratan perlu dikembangkan dalam penelitian, salah satunya mengubahnya dalam bentuk elektronik agar lebih interaktif, dalam hal ini yang dikembangkan adalah E-LKPD berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran teks eksposisi siswa kelas X.

### **Analisis Konteks**

Salah satu keterampilan yang masih rendah bagi siswa SMA di Kota Padang adalah kemampuan membaca. Dalam bahan ajar teks eksposisi, banyak siswa yang tidak dapat memahami teks, karena siswa tidak tertarik untuk membaca. Oleh sebab itu, guru sebagai fasilitator atau pembimbing berusaha merangsang siswa yang gemar membaca dengan memberikan contoh kebiasaan membaca seperti membaca artikel di media, makalah, tajuk rencana, dsb. Selain itu, guru juga harus menjalankan model pembelajarannya dengan baik. Salah satunya melalui model pembelajaran *Discovery Learning*,

Menurut Hosnan (2014:282), *Discovery Learning* merupakan model untuk mengembangkan gaya belajar aktif melalui penemuan diri, penyelidikan diri, sehingga hasil yang diperoleh akan dikenang dengan setia dan abadi. Melalui pembelajaran penemuan, siswa juga dapat berpikir analitis dan mencoba memecahkan masalah mereka sendiri. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada pembelajaran teks eksposisi dapat menginspirasi siswa untuk meningkatkan pemahaman, mengembangkan, dan mempresentasikan karyanya. Model pembelajaran *Discovery Learning* cocok untuk pembelajaran teks eksposisi karena siswa memahami konsep, makna, dan hubungan melalui proses intuitif yang berujung pada suatu kesimpulan. Siswa lebih aktif dalam menjawab pertanyaan guru, termasuk bertanya kepada guru dan temannya.

Selain itu, meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah melalui model pembelajaran ini dapat mendorong siswa untuk mengembangkan solusi masalah. Siswa dalam pembelajaran teks eksposisi mampu mentransfer pengetahuan, mampu mengungkapkan beberapa informasi, sudut pandang dengan fakta dan penilaian, dorongan atau ajakan untuk meyakinkan audiens. Teks eksposisi disampaikan secara lugas, menggunakan bahasa baku, objektif dan netral, serta disertai dengan data yang akurat sehingga pembaca dapat memperoleh pemahaman yang mendetail tentang peristiwa atau hal penting.

Muatan pembelajaran Bahasa Indonesia dianggap memiliki cakupan yang luas dan kompleks. Di dalam pembelajaran ini, terdapat berbagai materi terkait teks, seperti teks laporan hasil observasi, anekdot, hikayat, eksposisi, dsb., serta membutuhkan media dan bahan ajar yang mendukung. Bahan ajar yang ada di lapangan belum menunjang kebutuhan siswa. Hal ini dilihat dari sulitnya guru mengembangkan bahan ajar yang tersedia, karena perubahan kurikulum. Banyak guru yang bermasalah ketika mengajar menggunakan Kurikulum Merdeka. Adapun permasalahan yang sering diuraikan oleh guru adalah sulitnya memahami Capaian Pembelajaran (CP), Alur Teknis Pembelajaran (ATP), serta komponen baru lainnya. Sehingga, membuat guru ragu dalam mengajarkan Kurikulum Merdeka di sekolah.

### **Analisis Solusi**

Penerapan LKPD dalam pembelajaran dibatasi oleh terbatasnya jumlah LKPD yang digunakan. Pendidik menggunakan LKPD yang dibeli dari penerbit, yang berisi ringkasan, pertanyaan penekanan, dan pertanyaan pengisi, tetapi tidak tahu bagaimana cara mendapatkan jawabannya. Hasil wawancara meliputi penggunaan bahan ajar di sekolah, keterbatasan buku yang disediakan pemerintah, dan buku LKPD kegiatan siswa yang dibeli dari penerbit.

Pemahaman peserta didik atau siswa terhadap materi ajar akan terbentuk dengan baik jika dibantu dengan bahan ajar yang didesain dengan inovatif dan kreatif (Sari & Sutihat, 2022). Bahan ajar yang beredar di sekolah dalam bentuk LKPD tidak difasilitasi dengan pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan LKPD terbatas pada rangkuman materi dan kelompok masalah. Sulistorini dkk., (2018) mencatat bahwa LKPD yang biasanya digunakan oleh sekolah hanya berisi ringkasan materi dan daftar pertanyaan, yang kemudian biasanya digunakan untuk pekerjaan siswa. Oleh karena itu, tidak ada LKPD yang sesuai dengan sistematika pembuatannya.

Tabel 2. Bentuk Standar LKPD

No.	Aspek	Ditemukan	Tidak Ditemukan
1	Terdapat LKPD di sekolah	√	
2	Judul dan materi LKPD sesuai		√
3	Terdapat kolom identitas siswa	√	
4	Terdapat tujuan pembelajaran	√	
5	Isi LKPD sesuai dengan tujuan pembelajaran	√	
6	Bahasa mudah digunakan	√	
7	Terdapat petunjuk penggunaan		√
8	Terdapat ringkasan materi		√
9	Langkah kerja sesuai		√
10	Mengandung pertanyaan stimulus		√
11	Terdapat kearifan lokal		√
12	Terdapat kolom kesimpulan		√

Dari hasil di atas, LKPD yang ditemukan belum memenuhi kriteria LKPD yang baik. Sebagian besar latihan di buku paket hanya mengeksplorasi kemampuan LOTS siswa, seperti membaca, menulis ulang, dll. Oleh karena itu, jika guru hanya menggunakan soal latihan di buku paket, tidak mengeksplorasi kemampuan HOTS siswa. Dalam pengantarnya, LKPD yang digunakan di sekolah-sekolah saat ini tidak menggali keterampilan dan sikap HOTS atau keterampilan berpikir kritis siswa dalam bidang pemecahan masalah atau kompetensi berpikir kritis. Sistematika LKPD yang baik menurut Prastowo (2015) berdasarkan formatnya, meliputi judul, kompetensi dasar, waktu penyelesaian, peralatan/ bahan yang digunakan untuk kegiatan, ringkasan materi, langkah kerja, tugas, dan laporan yang harus diselesaikan. LKPD yang ditemukan di lapangan, masih banyak terdapat kekurangan, seperti tidak ditemukannya (1) judul dan materi LKPD, (2) petunjuk pengerjaan, (3) ringkasan materi, (4) langkah-langkah kerja, (4) pertanyaan stimulus, serta tidak berbasis (5) kearifan lokal, dan menyajikan kolom (6) kesimpulan dari materi yang disajikan pada LKPD.

Adapun kesulitan guru untuk mengembangkan LKPD, yang pertama adalah keterbatasan kemampuan menggunakan perangkat digital, tingkat usia, dan meskipun sekolah sudah memiliki fasilitas yang memadai seperti koneksi internet dan komputer, masih banyak guru yang belum paham teknologi. Jadi, terkadang guru senior mengembangkan alat mereka dengan bantuan guru yang lebih muda yang mengetahui dan menguasai literasi digital sehingga semua peserta menunjukkan bahwa guru perlu dilatih tentang perangkat media elektronik ketika mengembangkan perangkat pembelajaran ini. Berdasarkan hasil analisis, tidak ada E-LKPD mata pelajaran berbasis HOTS dengan muatan kearifan lokal, baik dalam pembelajaran tatap muka ataupun jarak jauh.

Berikut adalah hasil analisis data wawancara yang dikembangkan oleh LKPD untuk menunjang kebutuhan belajar siswa. **Pertama**, LKPD harus mampu mengaktifkan atau membuat siswa bergairah dalam belajar. **Kedua**, LKPD harus dipahami oleh siswa, meliputi aspek bahasa, kinerja LKPD, dan tampilan LKPD yang menarik. **Ketiga**, isi materi dalam LKPD sudah terintegrasi dengan pendidikan berbasis kearifan lokal.

## D. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan E-LKPD interaktif berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran teks eksposisi di atas, dapat disimpulkan bahwa belum ada E-LKPD yang sesuai dengan pembelajaran tatap muka ataupun nontatap muka dengan Kurikulum Merdeka, sehingga, perlu dikembangkan sebuah E-LKPD. E-LKPD yang dimaksud adalah E-LKPD yang meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran *Discovery Learning*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah sebagai bahan masukan agar dapat memilih bahan ajar yang layak untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran teks eksposisi pada tingkat SMA. Pada kajian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti hanya menganalisis kebutuhan E-LKPD berbasis kearifan lokal untuk pembelajaran teks eksposisi siswa. Penelitian yang disusun peneliti membutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan E-LKPD berdasarkan kebutuhan guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada saat sekarang ini.

## Daftar Pustaka

- Abustan, A., & Nawir, N. (2018). Pengaruh Penggunaan Media Elektronik LCD terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas V. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 1(1), 34-39. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v1i1.1237>
- Arrohman, D.A., Wahyuni, A.L.E., Wilujeng, I., & Suyanta, S. (2022). Implementasi Penggunaan LKPD Pencemaran Air Berbasis STEM dan Model Learning Cycle 6E terhadap Kemampuan Literasi Sains. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)*, 10(2): 279–293. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v10i2.23584>
- Elfina, S., & Sylvia, I. (2020). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Problem Based Learning (PBL)* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 1 Payakumbuh. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 27-34. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i1.56>
- Endah, A.P. & Hidayat, S. (2022). Analisis Kebutuhan E-LKPD berbasis HOTS Bermuatan Karakter. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1):175–185. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v9i4.53979>
- Fitri, E. R., & Pahlewi, T. (2020). Pengembangan LKPD Berbantuan Kvisoft Flipbook Maker pada Mata Pelajaran Teknologi Perkantoran di SMKN 2 Nganjuk. *JPAP: Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 9(2), 281–291. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p281-291>
- Fitria, A., Wijaya, M., & Danial, M. (2020). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis High Order Thinking Skill (HOTS). *Chemistry Education Review (CER)*, 3(2), 163. <https://doi.org/10.26858/cer.v3i2.13767>
- Fitria, R., & Suparman. (2019). Telaah Kebutuhan E-LKPD Penunjang Model Pembelajaran PBL untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Prosiding Sendika*, 5(1), 269–272.
- Hodgetts, D.J. & Stolte, O.E.E. (2012). Case-Based Research in Community and Social Psychology: Introduction to The Special Issue. *Journal of Community and Applied Social Psychology*, 379–389. <https://doi.org/10.1002/casp.2124>
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muwafaq Al-Ghabra, Iman. (2012). *Helping EFL Students Improve their Writing*.

- Istiqomah, E. (2021). Analisis Lembar Kerja Peserta Didik sebagai Bahan Ajar Biologi. *Alveoli: Jurnal Pendidikan Biologi*, 2(1): 1–15. <https://doi.org/10.35719/alveoli.v2i1.17>
- Javed, Muhammad & Juan, Wu & Nazli, Saima. (2013). A Study of Students' Assessment in Writing Skills of the English Language. *International Journal of Instruction*, 6(2), 129–144.
- Julian, R., & Suparman, S. (2020). Analisis kebutuhan E-LKPD untuk Menstimulasi Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah. *Science, Technology, Engineering, Economics, Education, and Mathematics*, 1(1).
- Kahar, M. S., & Layn, M. R. (2018). Analisis Respon Peserta Didik dalam Implementasi Lembar Kerja Berorientasi Pemecahan Masalah. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 6(3), 292-300. <http://dx.doi.org/10.20527/bipf.v6i3.5054>
- Khotimah, Husnul dan Kartika Chrysti Suryandari. (2016). Analisis Kesulitan Menulis Karangan pada Siswa Kelas VI SDN 2 Panjer. *Jurnal FKIP UN*.
- Kosasih, E. (2014). *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- Kuncoro, Mudrajad. (2009). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi Edisi 3*. Jakarta: Erlangga.
- Majid, Abdul. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- McKenney, S., & Reeves, T. C. (2014). Educational Design Research. In *Handbook of Research on Educational Communications And Technology* (pp. 131-140).
- Nur Tita Adilla, D. (2016). Pengembangan Electronic Lembar Kerja Peserta Didik (E-LKPD) Berbasis Guided Inquiry Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan. 1–6.
- Nurrahmah, F. (2023). Penguatan Bahasa Indonesia sebagai Identitas Nasional Melalui Poster Interaktif pada Instagram@ BASTRA. ID. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(1), 10-16. <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i1.3>
- Nurhaidah & Kosasih, E. (2019). Pemanfaatan Bahan Ajar Berbasis Aplikasi Digital. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa XII. Vol. 53*, pp. 1147–1151.
- Sari, P. K., & Sutihat, S. (2022). Pengembangan E-Modul Berbasis STEAM untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 10(3), 509-526.
- Septiaji, Aji. (2015). *Membangun Keterampilan Menulis*. Jakarta: Kompasiana.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: CV Alfabeta.
- Sulistiyorini, S., & Harmanto, Z. A. (2018). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Tematik Terpadu Mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Literasi Siswa SD di Kota Semarang. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 9(1). <https://doi.org/10.15294/kreatif.v9i1.16503>
- Umriani, F., & Suparman. (2019). Analisis Kebutuhan E-LKPD Penunjang Model Pembelajaran PBL untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Prosiding Sendika: Vol 5 , No 1*.
- Urwani, N., Ramli, M., & Ariyanto, J. (2018). Analisis Dominasi Komunikasi Scientific Pada Pembelajaran Biologi Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 4(2):181–190.
- Wulandari, H., & Suparman. (2019). Analisis Kebutuhan E-LKPD untuk Menstimulus Berpikir Kreatif. *Proceedings of The 1st STEM*, 1(1), 162–167.

Educaniora: Journal of Education and Humanities, 2023

[www.educaniora.org](http://www.educaniora.org)



Article's contents are provided on an Attribution-Non Commercial 4.0 Creative commons International License. Readers are allowed to copy, distribute and communicate article's contents, provided the author's and Educaniora journal's names are included. It must not be used for commercial purposes. To see the complete licence contents, please visit <https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>